

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengumumkan sebuah Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan tersebut merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pertumbuhan Budi Pekerti. Sekolah menjadi tempat untuk membiasakan sikap dan perilaku positif yang berbudi pekerti luhur. Budi pekerti ditumbuhkan dengan pembiasaan hal-hal baik seperti: (1) Menghayati hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dapat diwujudkan dengan menghormati sesama makhluk hidup dan alam, (2) Menjaga semangat kebangsaan dan kebinekaan, dan (3) Mendorong siswa gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan bakatnya untuk memperluas pengetahuan dalam mengembangkan dirinya. Sejalan dengan itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 (5) menyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis, dan hitung bagi segenap warga masyarakat.

Untuk mencerdaskan bangsa, pada tanggal 18 Agustus 2015, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah. Tujuan gerakan ini adalah menciptakan lingkungan masyarakat yang berbudaya baca-tulis. Sekolah merupakan tempat individu menuntut ilmu secara formal. Proses literasi melalui aktivitas belajar mengajar terjadi di sekolah. Siswa mengikuti gerakan literasi melalui pembiasaan membaca. Sekolah literasi diharapkan menjadi tempat yang menciptakan generasi penerus yang berbudi pekerti luhur. Peran orang tua, aktivis kelompok baca, dan fasilitator di butuhkan untuk mengarahkan anak-anak membaca bermuatan budi pekerti luhur.

Di zaman modernisasi, seseorang tidak cukup mengandalkan kemampuan membaca dan menulis alfabetis, melainkan juga harus mengandalkan kemampuan membaca dan menulis teks cetak, digital, dan visual (Alwasilah, 2017). Membaca dan menulis akan mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan, penciptaan karya, cara pemecahan masalah, dan cara berpikir kritis. Budaya literasi muncul karena siswa menulis apa yang ia dengar, lihat, dan pikirkan sehingga muncul ide yang dapat dikembangkan. Membaca sangat memberikan banyak inspirasi, manfaat, wawasan, dan pengetahuan baru bagi pembacanya (Asmawan, 2018). Literasi melibatkan pengetahuan budaya membaca dan menulis dalam sistem sikap, kepercayaan, adat, cita-cita, dan nilai-nilai (Budiyanto, 2013). Ada tiga komponen yang membantu pengembangan literasi, yaitu pembelajaran membaca dan menulis, membaca dan menulis, dan motivasi. Rendahnya minat membaca dan menulis menjadi masalah besar. Membaca merupakan kegiatan literasi yang paling sederhana. Meluangkan waktu untuk membaca bukanlah hal yang mudah karena masyarakat lebih terbiasa dengan komunikasi lisan.

Dengan adanya internet dan alat elektronik masyarakat merasa ilmu sudah cukup didapatkan, hal tersebut memicu rendahnya kesadaran untuk membaca. Banyak orang merasa buku tidak praktis dan memakan banyak waktu dibandingkan informasi *online*. Sebenarnya informasi *online* belum terjamin kebenarannya, pembaca mudah terpengaruh informasi *hoax* bahkan ikut menyebar berita *hoax*. Selain itu informasi di internet pembahasannya tidak terlalu lengkap dan kurang mendalam. Kemajuan teknologi informasi memudahkan semua orang mengakses informasi dan berkomunikasi. Kemajuan ini dimanfaatkan dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang tidak hanya menggunakan buku cetak tetapi juga memanfaatkan media digital. Melibatkan semua kecerdasan akan menjadi lebih mudah, untuk memahami berbagai cara dimana literasi itu sendiri dipelajari dan di praktikkan (Armstrong, 2018). Siswa dibiasakan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, sedangkan anak-anak yang tidak menempuh sekolah formal melakukan aktivitas membaca dengan waktu yang fleksibel (Permendikbud no

23 tahun 2015, 2017). Dalam mewujudkan sebuah ekosistem yang berbudaya baca-tulis dan cinta sastra, siswa dibiasakan membaca. Guru melakukan pendampingan dan pengarahan kepada siswa dalam aktivitas ini agar merangsang kemauan membaca. Membaca bagi siswa SMA sangat penting sekali, namun bahan literasi dalam bentuk digital masih sangat terbatas dan perlu mengalihkan buku cetak ke dalam bentuk digital. Buku cetak digunakan sebagai media pembelajaran dan pembuatan media pembelajaran.

Rendahnya baca-tulis siswa Indonesia diperlukan gerakan yang melibatkan berbagai pihak dalam membangun budaya baca-tulis. Berdasarkan survei (*Organization for Economic Cooperation and Development, 2015*) menunjukkan minat baca anak Indonesia tergolong rendah yaitu berada pada peringkat 69 dari 76 negara dengan skor rata-rata 397 dari skor rata-rata internasional 500. Berdasarkan kajian literasi yang dilakukan Pusat Pengembangan dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) Badan Bahasa tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam mengolah informasi dan menjawab pertanyaan dari berbagai jenis teks masih kurang. Kualitas pendidikan perlu ditingkatkan, guru menggunakan berbagai sumber yang tersedia untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi agar dapat menumbuhkan cara berpikir yang kritis dan kreatif. Saat ini minat membaca sangat kurang. Rendahnya minat membaca disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu: (1) Keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung kebiasaan membaca, (2) Rendahnya pembelian buku oleh masyarakat, (3) Terbatasnya jumlah perpustakaan, (4) Dampak negatif dari pengembangan media elektronik, (5) Model pembelajaran yang tidak membuat siswa membaca, dan (6) Sistem pembelajaran yang tidak sesuai untuk membaca (Wahyuni, 2015). Membaca merupakan motivasi bagi seseorang untuk menganalisa serta mengingat bacaan yang telah dibacanya.

Dalam pengembangan ini siswa telah mampu memberi contoh berbudi pekerti luhur dari cerita yang telah dibacanya dalam bahan ajar literasi tersebut. Membaca dapat mempengaruhi dalam menentukan cita-cita di masa mendatang karena dengan membaca dapat mendatangkan banyak ide. Hal

tersebut merupakan pengembangan diri yang diperoleh dari membaca. Memperbanyak jumlah perpustakaan, menambah buku-buku, dan menambah bahan-bahan yang berkaitan dengan bahasa lisan akan sangat berguna untuk membentuk konsep sumber daya dari teks tertulis. Kegiatan tersebut tidak hanya membuat gerakan penumbuhan baca-tulis tetapi juga menjadi kesibukan dan perhatian berbagai komponen bangsa. Penumbuhan budaya literasi berfokus pada sekolah dasar, masyarakat, dan komunitas pegiat baca.

Penyediaan bahan literasi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan. Penumbuhan budi pekerti dilakukan dengan kewajiban membaca lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, buku yang dibaca adalah buku selain buku pelajaran. Namun, tidak semua buku yang tersedia di toko buku dimiliki oleh siswa, bahan bacaan selain buku tersebut perlu disediakan oleh pihak sekolah. Penyediaan bahan literasi yang digunakan untuk menciptakan budaya literasi sekolah dapat dilakukan dengan pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan tujuan gerakan yang beredar di masyarakat. Menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015) setidaknya ada enam jenis literasi dasar yang harus dikuasai seseorang yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial serta budaya dan kebudayaan. Literasi baca-tulis adalah pengetahuan untuk membaca, menulis, memahami, menganalisis dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan serta mengembangkan pemahaman dan potensi (Ati, 2015). Literasi numerasi merupakan program yang dilaksanakan untuk meningkatkan tingkat keterampilan membaca dan berhitung dengan menggunakan cara yang menarik dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami melalui komputer, gambar, dan video (Chew Fong Peng, 2015). Literasi sains adalah pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah yang diperlukan untuk pengambilan keputusan pribadi, partisipasi dan produktivitas ekonomi (Yuliati, 2017). Literasi digital yaitu kemampuan individu menggunakan teknologi dan alat komunikasi untuk mengakses informasi dan berkomunikasi dengan masyarakat secara efektif (Puspito, 2017). Literasi finansial adalah pengetahuan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko agar dapat membuat keputusan yang

efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial baik individu maupun sosial dalam lingkungan masyarakat (Kemendikbud, 2017). Literasi budaya dan kebudayaan merupakan kemampuan individu maupun masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya (Mudzanatun, 2017).

Untuk bersaing ditingkat global sangat diperlukan literasi. Kunci utamanya adalah siswa harus menguasai literasi. Indonesia menjadi member di (PISA, 2016) menimbulkan keprihatinan di dunia pendidikan tanah air karena hasil yang diperoleh tidak kunjung membaik, hampir dua puluh tahun dengan anggaran ribuan triliun berhasil mempertahankan kebodohan. Kualitas siswa Indonesia perlu ditingkatkan baik program pemerintah maupun merevisi Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Karena pendidikan Indonesia perlu diperhatikan badan legislatif harus berani membuat UU Sisdiknas yang baru dan harus masuk Program Legislatif Nasional (Prolegnas). Pemerintah harus bertanggung jawab tentang pelatihan guru, perekrutan guru, dana bos, pembangunan sekolah baru dan lain-lain. Anak Indonesia yang bersekolah sudah banyak fasilitas dan akses yang diperbaiki sudah meningkat tetapi hasil PISA kurang menyenangkan. Tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa belum tercapai, untuk mengatasi kondisi ini Ketua Pengurus Pusat Ikatan Guru Indonesia (IGI) Muhammad Ramli menyarankan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengubah sistem pendidikan dengan mengedepankan keahlian. Hal tersebut data dipelajari langsung dari negara Singapura, yang berhasil mengelola pendidikan dengan menempati posisi puncak PISA 2015. Sistem pendidikan di Singapura yaitu meritokrasi atau pendidikan berbasis keahlian atau prestasi, kurikulum, anggaran pendidikan, kualitas guru, dan desentralisasi pendidikan. Melalui sistem pendidikan ini memberikan kesempatan pada anak berkembang berdasarkan bakat yang dimilikinya. Selain itu anak dari keluarga kurang mampu bisa berkembang sepanjang memiliki kompetensi. Di Singapura menerapkan kurikulum berbeda untuk berbagai jenjang, untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) siswa hanya menguasai Bahasa Inggris, bahasa ibu, dan

matematika. Guru di Singapura merupakan orang-orang terbaik untuk diberikan beasiswa guru, setelah menjadi guru mereka harus mengikuti pengembangan karir selama 100 jam setiap tahunnya. Kepala sekolah diberikan kewenangan untuk mengelola sekolah asalkan mengacu pada aturan yang diterapkan pemerintah. Melalui desentralisasi sekolah leluasa menyesuaikan dan berinovasi

Menurut pernyataan dari *Head of Division Directorate for Education and Skills OECD (Organization for Economic Cooperation and Development)* anak Indonesia usia lima belas tahun kesulitan memahami bacaan yang mengandung gambar, peta, intografik, dan deskripsi. Menurut survey *World Culture Index score 2018*, Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara. Dibuktikan dengan riset menurut (UNESCO, 2018) yang mengungkapkan bahwa hanya 1 dari 1000 orang di Indonesia yang membaca buku. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim menilai Indonesia mengalami krisis literasi, banyak masyarakat lebih memilih menonton televisi daripada membaca. Rendahnya literasi dan minat membaca bukan masalah kecil karena memiliki berbagai akibat yang sangat fatal. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 menunjukkan bahwa masyarakat Bangka khususnya Pangkalpinang belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi. Orang lebih tertarik menonton televisi sebesar 85,9%, mendengarkan radio sebesar 40,3% ketimbang membaca koran sebesar 23,5%. Padahal membaca terdapat berbagai macam bentuk seperti berita, komik, novel, dan bacaan lainnya. Membaca tidak harus buku pelajaran, platform digital merupakan bagian dari literasi. Berdasarkan hasil penelitian Perpustakaan Nasional tahun 2017 oleh Puan Maharani sebagai Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) megatakan bahwa rata-rata orang Indonesia membaca buku hanya 3-4 kali perminggu dengan durasi waktu rata-rata 30-59 menit. Sedangkan jumlah buku yang diselesaikan pertahun rata-rata hanya 5-9 buku. Tidak heran jika krisis literasi tengah melanda Indonesia karena banyak fakta yang telah membuktikan.

Membaca juga perlu memperhatikan apa yang dibaca dan bagaimana cara membacanya. Masalah dalam budaya literasi di Indonesia adalah kurikulum, waktu, dan bahan bacaan. Solusi untuk mengatasi masalah budaya literasi antara lain: (1) meningkatkan dan merekrut kualitas guru dalam Kesepakatan Muscat (*Muscat Agreement*) pada sebuah perjanjian yang disepakati tahun 2014 oleh delegasi pertemuan *Global Education for All* yang diselenggarakan oleh UNESCO di Muscat, Oman. Targetnya adalah semua negara memastikan bahwa tahun 2039 seluruh pelajar dididik oleh guru-guru yang memenuhi kualifikasi, terlatih secara profesional, memiliki motivasi, dan mendapatkan dukungan, (2) mengatasi masalah gizi, melalui penyediaan makanan tambahan di sekolah mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai sekolah menengah atas, (3) membangun dan meningkatkan infrastruktur pendidikan antara lain penyediaan listrik, perpustakaan, laboratorium komputer, dan akses terhadap internet, dan (4) memasukkan kembali buku bacaan wajib ke dalam kurikulum.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Asmawan, 2018) menyebutkan bahwa menggerakkan guru dan staf untuk mendukung gerakan literasi sekolah dengan memberi teladan untuk gerakan 15 menit baca sebelum jam pelajaran dimulai. Selain itu membuat program jangka pendek seperti *one punishment with one book*, jangka menengah seperti program kunjungan ke perpustakaan daerah, mengadakan lomba gerakan literasi antar kelas, dan jangka panjang yaitu mengembangkan kompetensi petugas perpustakaan, program kunjungan ke pusat-pusat literasi sekolah misal took buku, pameran, dan lain-lain. Hasil penelitian (Budiyanto, 2013) yang menyebutkan bahwa literasi bukanlah tujuan yang berbeda tetapi secara faktual saling terkait sebagai desain yang dikembangkan dengan tampilan yang lebih konvensional yang didominasi dalam pendidikan. Hasil penelitian (Aini, 2018), menyebutkan melalui GLS budaya membaca dapat mengembangkan kompetensi kecerdasan moral selain dapat membentuk karakter dan budi pekerti, dapat pula meningkatkan kecerdasan kewarganegaraan. Faktanya GLS tidak mudah diterapkan di sekolah. Penerbitan mading melalui dodorobe inkrepatif dimaksudkan sebagai

salah satu sarana bermain, mengembangkan ide kreatif, dan meningkatkan minat membaca-menulis anak-anak. Dodorobe merupakan sebutan untuk permainan yang dikembangkan oleh anak-anak di Bangka khususnya di daerah Pangkalpinang yang digunakan untuk meningkatkan minat membaca-menulis dalam bentuk media informasi yang berupa tulisan, gambar atau kombinasi keduanya. Dodorobe adalah kegiatan untuk memilih tema yang dilakukan seperti arisan. Hal itu dapat mendatangkan dampak positif bagi siswa yang melakukan kegiatan tersebut berupa pembauran pergaulan di lingkungan sekitarnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi potensi siswa, salah satunya yaitu rendahnya pembinaan sekolah terhadap peserta didik untuk menyalurkan bakat dan minatnya. Faktor penghambat penulisan karya tulis berupa keterbatasan waktu sebesar 41%, kurang berkembangnya ide/gagasan sebesar 25%, terbatasnya wawasan mengenai karya tulis sebesar 17%, dan rendahnya motivasi siswa sebesar 17% (Larasati, 2014). Dalam jangka panjang diharapkan siswa memiliki literasi tinggi dan dapat mengembangkan ide kreatifnya melalui sebuah karya dari yang sederhana dan termurah karena tidak semua siswa mampu membaca dan menulis sebuah karya. Penerbitan karya tersebut tentunya harus didukung kegiatan yang berhubungan dengan membaca-menulis. Terdapat banyak kegiatan pembiasaan untuk memulai penerbitan mading di sekolah, yang terpenting adalah kemauan dari seluruh warga sekolah untuk mensukseskan program tersebut, diantaranya menambah koleksi buku-buku tentang karya tulis dengan kemudahan dalam mengakses buku. Dalam mensukseskan penerbitan mading di sekolah, tentunya harus ada ketelatenan dari semua pihak, bukan hanya guru, tetapi juga kepala sekolah hingga seluruh staf sekolah. Penerbitan mading diharapkan mampu memenuhi minat peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan minat membaca-menulis serta dapat mengembangkan ide kreatif. Dalam penerbitan mading dikembangkan minat dan bakat serta informasi-informasi yang bersifat nyata. Penerbitan mading dapat meningkatkan *Emotional Quotient* (EQ) peserta didik yang didalamnya terdapat kecerdasan kompetensi sosial.

Pengembangan potensi anak dalam mengembangkan bakat dan minat anak bisa dilakukan oleh orang tua dan guru tanpa memaksakan anak untuk mengikuti suatu kegiatan, karena pengembangan potensi anak bisa dilakukan dengan pelatihan dalam rangka pembentukan karakter kepribadian anak, dari hal tersebut minat anak dapat dilihat dari bagaimana minatnya dalam melakukan aktivitas yang mereka senangi dan ikut terlibat atau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Nihayah, 2015). Penerbitan mading prosesnya dapat dilakukan diluar jam pelajaran, hal tersebut dapat membantu siswa agar mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar serta dapat menanamkan tanggung jawabnya sebagai siswa yang mandiri. Peserta didik diberikan stimulan agar menjadi lebih kreatif dan tidak mudah menyerah. Sekolah harus menyediakan fasilitas kepada peserta didik.

Kegiatan kreativitas membutuhkan banyak waktu, tenaga, dan perhatian yang sungguh-sungguh dan juga menuntut keterampilan yang tidak dimiliki oleh semua orang. Kenyataannya masih sangat sedikit siswa yang dapat membuat karya tulis, baik yang digunakan dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah (lomba). Pada dasarnya terdapat banyak siswa yang memiliki potensi untuk mengembangkan kreativitas, tetapi potensinya belum terasah karena tidak ada upaya untuk meningkatkan ketrampilan mereka dan tidak ada media sebagai tempat untuk menyalurkan ide, gagasan, dan kreativitasnya serta tidak ada dukungan dari pihak-pihak terkait seperti orang tua, guru, dan pihak lainnya. Majalah dinding merupakan kegiatan penyajian informasi yang dibuat sedemikian rupa agar orang lain tertarik untuk membacanya. Isi mading biasanya berupa informasi, opini, cerita pendek, dan lain-lain. Penerbitan mading membawa dampak positif untuk siswa dan semua pihak yang membacanya. Hal ini akan berdampak pada penerbitan mading khususnya di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang.

Budaya literasi di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang, didapatkan bahwa terdapat beberapa siswa belum menunjukkan minat pada literasi. Hal tersebut tercermin dari sudut perpustakaan yang sepi dari kunjungan siswa pada jam-jam istirahat. Disamping itu, rendahnya budaya membaca serta

menulis siswa dan lebih mengutamakan media *gadget* sebagai aktifitas keseharian. Berdasarkan analisis situasi kebiasaan membaca dan menulis yang belum tumbuh pada arena sekolah. Pelaksanaan literasi di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang, diantaranya penerbitan mading dan *one day three short surah*. Majalah dinding terbit tiga bulan sekali yang mana setiap kelas harus menerbitkan minimal satu mading. Penerbitan mading disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan, biasanya tema diambil dari berita atau informasi yang sedang hangat dimasyarakat dengan melalui permainan *dodorobe*.

Mading siswa dikelola oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Manfaat penerbitan mading di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang belum sepenuhnya dipahami oleh siswa SMA Muhammadiyah Pangkalpinang. Dari hasil observasi lapangan diketahui penerbitan mading di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang belum berjalan optimal. Hal ini terlihat dalam tulisan dan naskah maupun tata letak setiap rubrik yang tampil dalam papan majalah dinding. Kurangnya minat siswa terhadap penerbitan mading. Agar penerbitan mading disekolah dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang optimal maka perlu adanya pengelolaan mading yang baik.

Penerbitan mading membawa dampak positif terhadap kemandirian dan penyaluran bakat dan minat serta kreativitas bila dilibatkan peserta didik didalamnya. Hidup dan matinya majalah dinding sangat bergantung pada kemauan siswa untuk menerbitkan, membaca, dan menulis mading tersebut. *One day three short surah* adalah kegiatan literasi yang berupa membaca surah dalam al-quran dengan sistem satu hari tiga surah pendek. Pembacaan surah tersebut dilakukan di masjid sekolah setelah melaksanakan sholat dhuha. *One day three short surah* dipimpin oleh salah satu siswa yang dilakukan bergiliran dari kelas sepuluh, sebelas, dan dua belas. Setiap siswa mendapatkan giliran satu hari untuk memimpin teman-teman yang lain dalam kegiatan *one day three short surah*. Selain memimpin siswa tersebut juga memiliki tugas mengabsensi teman-teman yang lain yang tidak mengikuti kegiatan tersebut

atau terlambat mengikuti kegiatan tersebut dan menulisnya dalam buku agenda.

Berdasarkan uraian di atas, lingkungan yang masih berbasis alam dan ketersediaannya ruang baca serta bahan bacaan merupakan program sekolah untuk melaksanakan berbagai program gerakan literasi sekolah. Sehingga penerbitan mading dapat dilaksanakan melalui konsep inisiatif, kreatif, dan partisipatif sebagaimana peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerbitan mading melalui dodorobe inkrepatif di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Masalah utama: Bagaimana deskripsi penerbitan mading melalui dodorobe inkrepatif di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang?

Masalah utama tersebut dapat dijabarkan menjadi:

1. Bagaimana tahap pengelolaan penerbitan mading melalui dodorobe inkrepatif di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang?
2. Bagaimana materi penerbitan mading melalui dodorobe inkrepatif di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang?
3. Bagaimana ciri-ciri bahasa penerbitan mading melalui dodorobe inkrepatif di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerbitan mading melalui dodorobe inkrepatif di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang. Sub tujuannya yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan tahap pengelolaan penerbitan mading melalui dodorobe inkrepatif di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang.
2. Untuk mendeskripsikan materi penerbitan mading melalui dodorobe inkrepatif di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang.

3. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri bahasa penerbitan mading melalui dodorobe inkrepatif di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat di jadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat memberikan motivasi kepada siswa dan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Dapat memotivasi siswa menerbitkan mading dengan baik dan berkualitas baik isi maupun penampilannya.

2) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan mading di sekolahnya.

3) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam meneliti penerbitan mading di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang.